

Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Memperkuat Aqidah dan Akhlak : Analisis Muatan Lokal di Kota Bogor

Najamudin^{1*}, Dede Dang Sudjana², Dwi Muliati³, Ahmad Reza⁴

¹⁻⁴Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email : najamudin@uika.ac.id¹, dededangsudjana05@gmail.com²,
dwimuliati14@gmail.com³, bennali151.sr@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : najamudin@uika.ac.id

Abstract: *In the midst of the disruption of the digital era and the threat of moral degradation, learning to read and write the Qur'an (BTA) faces major challenges. Currently, BTA is often trapped in cognitive and psychomotor aspects alone—such as reading fluency—but ignores the affective aspect or internalization of spiritual values into the souls of students. This study aims to analyze the BTA learning strategy as a local content subject in its function to strengthen the foundation of students' faith and morals, beyond just the technical ability to read. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected through literature analysis related to local content policies, Qur'an teaching methods, and character building theories. The results of the study indicate that an effective BTA learning strategy must integrate three main pillars: A competency-based curriculum and regional potential that emphasizes etiquette. The talaqqi and habituation method that connects the verses of the Qur'an with practical monotheistic values. A holistic approach that positions the Qur'an as a bulwark against extreme thinking and radicalism. This research proposes a reorientation of Quranic reading and writing learning, from merely eradicating Quranic illiteracy to a strategic instrument for strengthening ideology (aqidah) and morality (akhlak) through a local content curriculum that adapts to the challenges of the times. Education policymakers at the regional level are advised to develop BTA curriculum guidelines that focus not only on administrative targets for reading acceptance but also incorporate indicators of character (akhlak) achievement as a primary requirement for graduate competency.*

Keywords: *Aqidah Akhlak; Character Education; Learning Strategy; Local Content; Quranic Reading Writing.*

Abstrak : Di tengah disrupsi era digital dan ancaman degradasi moral, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) menghadapi tantangan besar. Saat ini, BTA sering kali terjebak pada aspek kognitif dan psikomotorik semata—seperti kelancaran membaca—namun mengabaikan aspek afektif atau internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran BTA sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam fungsinya untuk memperkuat fondasi aqidah dan akhlak peserta didik, melampaui sekadar kemampuan teknis membaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis literatur terkait kebijakan muatan lokal, metode pengajaran Al-Qur'an, dan teori pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran BTA yang efektif harus mengintegrasikan tiga pilar utama: Kurikulum berbasis kompetensi dan potensi daerah yang menekankan pada adab. Metode *talaqqi* dan pembiasaan yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai tauhid secara praktis. Pendekatan holistik yang memosisikan Al-Qur'an sebagai benteng dari pemikiran ekstrem dan radikalisme. Penelitian ini menawarkan reorientasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dari sekadar pemberantasan buta huruf Al-Qur'an menjadi instrumen strategis penguatan ideologi (aqidah) dan moralitas (akhlak) melalui kurikulum muatan lokal yang adaptif terhadap tantangan zaman. Penentu kebijakan pendidikan di tingkat daerah disarankan untuk menyusun panduan kurikulum BTA yang tidak hanya berfokus pada target administratif kelulusan bacaan, tetapi juga memasukkan indikator capaian karakter (akhlak) sebagai syarat utama kompetensi lulusan.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak; Baca Tulis Al-Qur'an; Muatan Lokal; Pendidikan Karakter; Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Gelombang revolusi industri 4.0 dan transisi menuju *Society 5.0* telah mengubah lanskap interaksi sosial dan keagamaan secara drastis. Di

satu sisi, arus informasi digital membawa dampak positif berupa demokratisasi akses ilmu pengetahuan; materi keislaman dapat diakses hanya dalam hitungan detik melalui gawai. Namun, di sisi lain, fenomena ini bagaikan pedang bermata dua yang membuka celah lebar bagi masuknya ideologi-ideologi yang berpotensi mendegradasi aqidah dan merusak akhlak generasi muda.

Berbagai riset menunjukkan bahwa ruang digital yang tanpa sekat (*borderless*) sering kali menjadi pintu masuk bagi pemikiran ekstremisme, radikalisme, hingga liberalisme tanpa batas yang menggerus nilai-nilai luhur agama. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian terbaru oleh Najamudin, Kostolani, dan Yusril (2026), akar pemikiran ekstremis sering kali tumbuh subur di kalangan pemuda yang terpapar narasi keagamaan yang parsial dan kaku di media sosial, tanpa memiliki fondasi pemahaman aqidah yang inklusif dan moderat. Ketika filter keimanan dan karakter belum terbentuk kuat, peserta didik menjadi rentan terombang-ambing oleh narasi yang memecah belah persatuan (*disintegrasi bangsa*) atau sebaliknya, terbawa arus pergaulan bebas yang menjauhkan diri dari norma agama.

Dalam konteks pertarungan ideologis dan moral ini, pendidikan Al-Qur'an memegang peranan yang sangat vital dan strategis. Al-Qur'an, sebagai *hudan lin nās* (petunjuk bagi manusia), seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual semata, melainkan menjadi "sistem operasi" yang mengendalikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang Muslim. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal maupun non-formal memikul tanggung jawab besar untuk meletakkan batu bata pertama dalam bangunan karakter peserta didik.

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan (*gap*) yang mengkhawatirkan antara tujuan ideal pendidikan Al-Qur'an dengan praktik pembelajarannya. Fenomena yang umum terjadi di banyak sekolah dan madrasah adalah reduksi makna dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Mata pelajaran BTA sering kali terjebak pada rutinitas transfer kemampuan teknis semata, yakni bagaimana peserta didik mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai *makhraj* dan *tajwid*-nya, atau seberapa cepat mereka mampu mengkhhatamkan bacaan.

Orientasi pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan psikomotorik ini sering kali melupakan aspek afektif dan spiritual yang justru menjadi inti dari interaksi dengan Kitabullah. Akibatnya, lahir generasi yang fasih lisannya membaca ayat-ayat suci, namun "buta" hatinya terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Mereka mampu membaca ayat tentang larangan mencela, namun jarinya lincah menyebar ujaran kebencian (*hoaks*) di media sosial. Mereka hafal ayat tentang kewajiban berbakti, namun

kehilangan adab terhadap guru dan orang tua. Kondisi ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam proses internalisasi nilai (*value internalization*) dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Di tengah kegelisahan akademik tersebut, keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) BTA menawarkan peluang strategis yang perlu dioptimalkan. Berbeda dengan mata pelajaran inti yang kurikulumnya bersifat sentralistik dan kaku, BTA sebagai muatan lokal memiliki fleksibilitas tinggi untuk dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dan kebutuhan sosio-kultural masyarakat setempat. Menurut Akbar dan Siminto (2023), pembelajaran muatan lokal BTA seharusnya tidak berhenti pada penguasaan aksara, tetapi harus mampu melestarikan nilai, tradisi, dan budaya religius yang berlaku di masyarakat.

Tujuan muatan lokal tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan kepedulian terhadap nilai-nilai luhur yang melingkupi peserta didik. Dalam konteks ini, BTA dapat dirancang ulang (rekonstruksi) menjadi instrumen pendidikan karakter yang ampuh. Pembelajaran BTA harus didesain untuk menghubungkan teks wahyu dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Ketika seorang siswa belajar membaca Al-Qur'an, ia tidak hanya sedang belajar membunyikan huruf, menuliskan huruf, tetapi sedang diajarkan adab berinteraksi dengan Tuhan-nya, adab menjaga kesucian (*wudhu*), disiplin waktu, dan ketenangan jiwa.

Hal ini sejalan dengan prinsip fundamental bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aqidah dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*indivisible*). Najamudin dan Anwar (2024) dalam monografinya menegaskan bahwa integrasi aqidah dan akhlak adalah pondasi kuat untuk kehidupan yang bermakna. Aqidah berfungsi sebagai akar keyakinan yang menghunjam ke dalam hati, sementara akhlak adalah buah perilaku yang tampak dalam interaksi sosial. Aqidah tanpa akhlak adalah kering dan cenderung melahirkan sikap keberagamaan yang keras namun hampa spiritualitas. Sebaliknya, akhlak tanpa aqidah adalah rapuh karena tidak memiliki sandaran transendental yang kokoh.

Dalam perspektif ini, pembelajaran BTA memiliki posisi yang unik. Ia adalah gerbang utama menuju aqidah (karena Al-Qur'an adalah sumber aqidah) sekaligus sarana latihan akhlak (melalui adab membaca dan memahami isinya). Jika strategi pembelajaran BTA hanya berhenti pada "bisa membaca", maka kita sedang membiarkan gerbang itu terbuka tanpa penjaga, sehingga peserta didik hanya mendapatkan kulit luarnya saja.

Kebutuhan akan strategi pembelajaran BTA yang integratif semakin mendesak mengingat kompleksitas tantangan moral dewasa ini. Mozin, Jamaludin, dan Najamudin (2024) menyoroti pentingnya harmonisasi antara ajaran syariah (termasuk pendidikan Al-Qur'an) dengan norma-norma kemanusiaan modern untuk menciptakan tatanan masyarakat

yang harmonis. Pembelajaran BTA yang sukses adalah yang mampu melahirkan profil pelajar yang moderat (*wasathiyah*), toleran (*tasamuh*), dan beradab. Peserta didik yang memahami Al-Qur'an dengan benar tidak akan mudah terpapar virus radikalisme, karena Al-Qur'an mengajarkan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), bukan kebencian.

Meskipun urgensi masalah ini sangat tinggi, literatur yang secara spesifik membahas "strategi pembelajaran BTA berbasis penguatan aqidah dan akhlak dalam bingkai muatan lokal" masih terbilang minim. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas metode membaca (seperti metode Iqro, Qiraati, atau Tilawati) dalam meningkatkan kecepatan membaca siswa, namun kurang mengeksplorasi bagaimana metode-metode tersebut dapat dimodifikasi untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak secara simultan.

Oleh karena itu, masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai muatan lokal dapat direkonstruksi dan diimplementasikan agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang fasih secara teknis (literasi), tetapi juga memiliki aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia? Pertanyaan ini mencakup analisis terhadap perencanaan kurikulum, metode penyampaian di kelas, hingga evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Penelitian ini penting dilakukan setidaknya karena tiga alasan utama. *Pertama*, secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran integratif yang menyatukan aspek kognitif (bacaan) dengan aspek spiritual (aqidah-akhlak). *Kedua*, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis (roadmap) bagi para guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan di daerah dalam merancang kurikulum muatan lokal yang lebih bermakna dan berdampak. *Ketiga*, secara sosial, penelitian ini merupakan upaya preventif untuk membentengi generasi muda dari ancaman dekadensi moral dan ekstremisme melalui penguatan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai *Way of Life*.

Dengan demikian, melalui analisis mendalam terhadap potensi muatan lokal, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa BTA bukanlah sekadar mata pelajaran pelengkap, melainkan pilar utama dalam arsitektur pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan iman dan takwa.

2. LANDASAN TEORI

Hakikat Pembelajaran BTA sebagai Muatan Lokal

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dalam konteks BTA,

pembelajaran ini diarahkan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an sekaligus menanamkan *adab* terhadap kitab suci. Menurut Akbar & Siminto (2023), pembelajaran BTA mencakup penguasaan ilmu tajwid serta adab-adab dalam membaca dan menulis, yang secara langsung melatih kedisiplinan dan rasa hormat peserta didik terhadap wahyu Allah.

Hakikat Adab dan Tazkiyah dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam tradisi keilmuan Islam, pembelajaran Al-Qur'an tidak pernah dipisahkan dari dimensi adab dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Para ulama menegaskan bahwa ilmu, khususnya ilmu Al-Qur'an, bukan sekadar transfer informasi kognitif, melainkan "cahaya" yang hanya dapat menetap di hati yang bersih. Hal ini menjadi landasan ontologis bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus didahului dengan kesiapan spiritual dan perilaku.

Imam Badruddin Ibn Jama'ah (639–733 H) dalam kitab monumentalnya, *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim*, memberikan argumentasi afektif-spiritual yang sangat mendalam mengenai prasyarat menuntut ilmu. Beliau menganalogikan ilmu sebagai "ibadah hati", yang kesahihannya bergantung pada kesucian wadahnya (hati), sebagaimana shalat bergantung pada kesucian fisik (taharah). Beliau menyatakan:

أن يطهر قلبه من كل غش وندس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وخلق؛ ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه... فإن العلم - كما قال بعضهم - صلاة السر وعبادة القلب وقربة الباطن، وكما لا تصلح الصلاة التي هي عبادة الجوارح الظاهرة إلا بطهارة الظاهر من الحدث والخبث فكذلك لا يصح العلم الذي هو عبادة القلب إلا بطهارته عن خبث الصفات وحدث مساوئ الأخلاق ورديئها.¹

"Hendaknya ia mensucikan hatinya dari segala kecurangan, kotoran, kedengkian, hasad, keyakinan yang buruk, dan akhlak yang tercela, agar dengan itu ia layak menerima ilmu... Karena sesungguhnya ilmu—sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama—adalah shalatnya batin, ibadahnya hati... Sebagaimana shalat yang merupakan ibadah anggota lahiriah tidak sah kecuali dengan kesucian lahir dari hadas dan najis, maka demikian pula ilmu yang merupakan ibadah hati tidak akan sah kecuali dengan kesucian hati dari kotoran sifat-sifat tercela."

Pernyataan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran BTA yang hanya berfokus pada fasih lisan tanpa menyentuh *tazkiyah* hati adalah sebuah cacat metodologis. Selain kesucian hati, Ibn Jama'ah juga menekankan pentingnya selektivitas dalam memilih guru (*sanad* keilmuan). Guru BTA bukan hanya instruktur teknis, melainkan model akhlak. Beliau menasihatkan agar pelajar memilih guru yang memiliki *murū'ah* (kehormatan diri) dan kesucian perilaku:

وليكن إن أمكن ممن كملت أهليته وتحققت شفقته وظهرت مروءته وعرفت عفته... ولا يرغب الطالب في زيادة العلم مع نقص في ورع أو دين أو عدم خلق جميل.²

"Hendaklah—jika memungkinkan—ia mengambil ilmu dari orang yang sempurna kelayakannya, terbukti kasih sayangnya, jelas kehormatannya, dikenal penjagaan dirinya... Dan seorang pelajar tidak sepatutnya berambisi menambah ilmu bila hal itu disertai kekurangan dalam wara', agama, atau ketiadaan akhlak yang mulia."

Konsep ini menjadi landasan teori yang kuat bahwa dalam konteks muatan lokal BTA, kualifikasi pendidik dan materi ajar harus berorientasi pada pembentukan karakter (*wara'* dan akhlak mulia), bukan sekadar kompetensi pedagogis semata.

Integrasi Aqidah dan Akhlak

Aqidah dan akhlak memiliki hubungan kausalitas yang erat. Najamudin & Anwar (2024) menegaskan bahwa integrasi aqidah dan akhlak adalah pondasi kuat untuk kehidupan yang bermakna. Aqidah tanpa akhlak adalah kering, sedangkan akhlak tanpa aqidah adalah rapuh. Dalam pembelajaran, penguatan aqidah (keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab, dst.) harus berimplikasi pada perilaku nyata (akhlak) kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Lebih jauh, aqidah yang benar akan melahirkan sikap toleran (*tasamuh*) dan menjauhkan diri dari pemikiran ekstrem atau radikal yang memecah belah persatuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Penulis mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, dan dokumen kurikulum yang relevan dengan topik strategi pembelajaran BTA dan pendidikan karakter.

Prosedur penelitian meliputi: *Pengumpulan Data*: Mencari referensi primer dan sekunder terbitan tahun 2020 hingga 2026 yang berkaitan dengan BTA, Aqidah Akhlak, dan strategi pembelajaran PAI. *Reduksi Data*: Memilih literatur yang secara spesifik membahas integrasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Analisis Data*: Menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mensintesis strategi pembelajaran yang relevan. *Penarikan Kesimpulan*: Merumuskan strategi aplikatif berdasarkan temuan teoritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Al-Qur'an di wilayah urban seperti Kota Bogor menghadapi paradoks unik; di satu sisi memiliki identitas religius yang kuat dengan menjamurnya TPQ dan majelis taklim, namun di sisi lain tergerus oleh arus modernisasi dan budaya digital yang masif. Dalam ekosistem ini, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) memegang peran krusial bukan sekadar sebagai aktivitas literasi, melainkan sebagai benteng pertahanan aqidah. Tanpa strategi

yang tepat, dominasi gaya hidup serba cepat dan pergeseran prioritas masyarakat perkotaan berpotensi mereduksi BTA menjadi rutinitas sekunder yang kehilangan esensi pembentukan karakter, sehingga gagal menjawab dinamika sosial yang kompleks.

Realitas di lapangan menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang sering kali terjebak pada aspek teknis, sekadar fasih melafalkan huruf hijaiyah tanpa pemahaman nilai dan adab. Mukarromah dan Al-Masithoh (2023) mengkritisi bahwa pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif ini cenderung menghasilkan peserta didik yang mampu membaca namun nihil keterikatan emosional dan spiritual terhadap Al-Qur'an. Kondisi ini menjadi tantangan serius, karena kelancaran membaca tanpa internalisasi nilai tidak akan mampu membentuk sikap religius yang kokoh untuk menghadapi degradasi moral di lingkungan perkotaan.

Oleh karena itu, urgensi rekonstruksi strategi pembelajaran BTA yang adaptif dan kontekstual menjadi tak terelakkan di Kota Bogor. Strategi ini harus dirancang secara terstruktur untuk menggeser orientasi dari sekadar transfer kemampuan membaca menjadi media pembentukan karakter Islami yang relevan dengan realitas sosiokultural masyarakat. Pendekatan pedagogis yang fleksibel namun sarat nilai diperlukan agar pembelajaran BTA tidak mengalami stagnasi, melainkan mampu bertransformasi menjadi instrumen utama dalam membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan akhlak mulia yang berkelanjutan di tengah tantangan zaman.

Bagian ini menguraikan analisis mendalam mengenai strategi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai mata pelajaran muatan lokal. Berdasarkan penelusuran literatur dan analisis kualitatif terhadap urgensi pendidikan karakter di era kontemporer, ditemukan bahwa pembelajaran BTA tidak boleh lagi dipandang sebagai aktivitas literasi semata. Ia harus bertransformasi menjadi instrumen strategis untuk penguatan aqidah dan akhlak. Strategi ini dipetakan ke dalam empat dimensi utama yang saling terintegrasi: (1) Transformasi Kurikulum, (2) Metode Internalisasi Nilai melalui Tadabbur, (3) Pembiasaan Adab, dan (4) Sinergi dengan Kearifan Lokal.

Transformasi Kurikulum: Pergeseran Paradigma dari Tekstual ke Kontekstual

Salah satu temuan krusial dalam analisis ini adalah adanya urgensi untuk mereformasi orientasi kurikulum BTA. Selama ini, paradigma yang mendominasi pembelajaran BTA di sekolah-sekolah umum maupun madrasah adalah paradigma "khatam" yang bersifat kuantitatif. Keberhasilan siswa diukur dari seberapa cepat mereka menyelesaikan jilid buku metode (seperti Iqro, Tilawati, atau Qiraati) dan seberapa lancar mereka melafalkan huruf.

Meskipun aspek ini penting sebagai *fardhu 'ain* dasar, pendekatan yang berhenti di sini terbukti tidak cukup untuk membentengi siswa dari dekadensi moral.

Redefinisi Kompetensi Inti Muatan Lokal

Kurikulum BTA sebagai muatan lokal memiliki keleluasaan (fleksibilitas) yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran nasional. Mengacu pada analisis Akbar dan Siminto (2023), muatan lokal bertujuan untuk melestarikan nilai, tradisi, dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, "budaya" tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum BTA harus didesain ulang dengan memasukkan kompetensi inti yang berkaitan dengan pemahaman makna dasar (*meaning-making*), bukan sekadar *decoding* (membunyikan huruf).

Implementasi strategi ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatul huruf*, tetapi juga mengajarkan *fadhilah* (keutamaan) dari aktivitas membaca Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh, ketika mengajarkan huruf *Ba*, guru tidak hanya fokus pada bentuk dan bunyinya, tetapi menyisipkan narasi bahwa setiap huruf yang dibaca adalah dzikir yang menghubungkan hati siswa dengan Allah SWT.

Mengintegrasikan Pesan Aqidah dalam Materi Bacaan

Transformasi kurikulum juga berarti mengubah cara penyajian materi. Materi BTA tidak boleh steril dari pesan aqidah. Ketika siswa belajar merangkai kata, contoh-contoh kata yang digunakan sebaiknya memiliki muatan teologis positif, seperti kata *Rahman*, *Rahim*, *Salam*, atau *Shabar*.

Dalam bukunya *Integrasi Akidah dan Akhlak*, Najamudin dan Anwar (2024) menegaskan bahwa aqidah adalah pondasi, sedangkan akhlak adalah bangunan di atasnya. Kurikulum BTA yang kontekstual berperan memperkuat pondasi ini. Jika kurikulum hanya berfokus pada teknis, maka siswa akan memandang Al-Qur'an sama seperti buku bacaan lainnya, hanya berbeda bahasa. Namun, jika kurikulum menekankan pada sakralitas (*sacredness*) Al-Qur'an sebagai *Kalamullah*, maka secara otomatis aqidah siswa sedang diperkuat. Mereka belajar membaca bukan karena takut pada guru, melainkan karena keyakinan (iman) bahwa membaca Al-Qur'an adalah perintah Tuhan mereka.

Analisis ini menunjukkan bahwa pergeseran dari tekstual (sekadar membaca teks) ke kontekstual (memahami kedudukan teks) adalah langkah awal yang mutlak diperlukan. Ini menjadikan BTA sebagai sarana mengenalkan budaya religius masyarakat yang santun dan beradab, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.

Metode Internalisasi Nilai Aqidah Melalui Tadabbur Sederhana

Strategi kedua yang menjadi sorotan utama adalah penggunaan metode *Tadabbur* (perenungan) yang disederhanakan sesuai usia peserta didik. Selama ini, ada anggapan keliru bahwa tadabbur hanya untuk orang dewasa atau ulama. Padahal, pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari pemahaman, bukan doktrinasi kosong.

Mekanisme "One Day One Ayat Meaning"

Pendekatan yang disarankan adalah menyisipkan sesi tadabbur ringan di sela-sela praktik membaca. Guru dapat menerapkan metode *"One Day One Ayat Meaning"*. Setelah sesi membaca klasikal, guru memilih satu ayat pendek—misalnya ayat tentang kasih sayang, kejujuran, atau keesaan Allah—kemudian menjelaskan maknanya secara ringkas dengan bahasa yang menyentuh hati anak-anak.

Dampaknya sangat signifikan terhadap konstruksi aqidah siswa. Najamudin dan Hidayat (2025) dalam kajiannya mengenai *Aqidah Akhlak yang Toleran* menekankan bahwa pemahaman agama yang parsial adalah akar dari intoleransi. Ketika siswa diajak memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, maka tertanamlah aqidah yang inklusif dan moderat dalam diri mereka.

BTA sebagai Benteng Kontra-Radikalisme

Lebih jauh, strategi tadabbur ini memiliki fungsi preventif yang strategis dalam konteks isu ekstremisme. Penelitian terbaru oleh Najamudin, Kostolani, dan Yusril (2026) mengungkapkan bahwa akar pemikiran ekstrem sering kali tumbuh dari pembacaan teks agama yang kaku dan terlepas dari konteks (*decontextualized*).

Dengan metode tadabbur dalam pembelajaran BTA, siswa dilatih sejak dini untuk tidak menelan mentah-mentah sebuah teks tanpa memahami konteks dan tujuannya (*maqashid*). Misalnya, ketika membaca ayat tentang "jihad", guru BTA memiliki kesempatan emas untuk meluruskan bahwa jihad yang paling utama bagi pelajar adalah bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan berbakti kepada orang tua, bukan melakukan kekerasan.

Melalui proses ini, BTA berfungsi sebagai "imunisasi ideologis". Siswa yang memiliki pemahaman ayat yang benar (meskipun sederhana) akan memiliki imunitas terhadap narasi-narasi radikal yang mereka temui di media sosial. Aqidah yang terbangun adalah aqidah yang kokoh namun luwes, meyakini kebenaran Islam tanpa harus membenci perbedaan. Inilah esensi dari penguatan aqidah melalui jalur literasi Al-Qur'an.

Pembiasaan Adab sebagai Wujud Akhlak Mulia (Psikomotorik ke Afektif)

Dimensi ketiga adalah aspek yang paling kasat mata namun sering terabaikan: adab. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab mendahului ilmu (*al-adab qabla al-'ilm*). Strategi pembelajaran BTA harus mengembalikan marwah adab ini sebagai indikator keberhasilan utama, melampaui kelancaran membaca.

Ritualisasi Perilaku sebagai Latihan Kedisiplinan

Strategi ini berfokus pada aspek psikomotorik yang dibalut nuansa afektif. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam kelas BTA bukan sekadar aturan tata tertib, melainkan latihan spiritual. Praktik-praktik seperti mengambil wudhu sebelum belajar, memegang mushaf dengan tangan kanan, tidak menaruh mushaf di lantai, mencium mushaf setelah membaca, dan duduk dengan sopan (*iftirasy* atau *tawarruk*), adalah bentuk-bentuk kedisiplinan yang berakar pada teologi.

Analisis psikologis menunjukkan bahwa perilaku fisik yang diulang-ulang secara konsisten akan membentuk habitus (kebiasaan) yang terinternalisasi ke dalam alam bawah sadar. Sebagaimana dijelaskan oleh Najamudin dan Anwar (2024), perilaku fisik yang beradab adalah cerminan dari hati yang tunduk. Tidak mungkin seseorang memiliki aqidah yang benar jika ia memperlakukan Kitab Suci-nya dengan sembrono.

Transfer Nilai: Dari Mushaf ke Manusia

Poin krusial dari strategi ini adalah konsep "Transfer Nilai". Kebiasaan menghormati benda mati (mushaf) karena nilai kesuciannya, akan melatih siswa untuk menghormati "benda hidup" yang juga memiliki nilai kesucian, yaitu manusia.

- a. Jika siswa terbiasa tidak melangkahi mushaf, ia akan belajar untuk tidak "melangkahi" nasihat orang tua.
- b. Jika siswa terbiasa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan diam dan khidmat, ia akan belajar menjadi pendengar yang baik bagi temannya.

Inilah wujud nyata dari integrasi aqidah dan akhlak. Akhlak mulia kepada sesama manusia dimulai dari latihan berakhlak kepada Allah dan Kalam-Nya. Dengan demikian, kelas BTA menjadi laboratorium akhlak. Guru tidak perlu menceramahkan teori akhlak panjang lebar; cukup dengan menegakkan adab terhadap Al-Qur'an secara konsisten, maka karakter hormat, disiplin, dan rendah hati (*tawadhu*) akan terbentuk secara alami.

Pembiasaan Adab sebagai Wujud Akhlak Mulia

Implementasi strategi pembelajaran BTA harus menegaskan sejak awal bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas teknis melafalkan huruf, melainkan ritual ibadah yang dipagari oleh adab. Dalam tradisi ulama, interaksi dengan Al-Qur'an menuntut adanya *protokol*

kesucian yang ketat: menjaga kebersihan fisik, kesucian tempat, dan sikap hormat. Tujuannya adalah agar bacaan tersebut tidak berhenti di tenggorokan, tetapi mampu menembus relung hati (*tadabbur*).

Larangan Sikap Meremehkan (Ghaflah) saat Berinteraksi dengan Al-Qur'an

Fenomena yang sering terjadi di kelas-kelas BTA adalah kegaduhan saat satu siswa sedang membaca. Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an* memberikan kritik tajam terhadap perilaku ini. Beliau mengingatkan agar pembaca Al-Qur'an menjauhi sikap *ghaflah* (lalai), tertawa-tawa, atau berbincang yang tidak perlu saat Al-Qur'an dibacakan.

ومما يعتنى به ويتأكد الأمر به احترام القرآن من أمور قد يتساهل فيها بعض الغافلين القارئین مجتمعين فمن ذلك اجتناب الضحك واللغو والحديث في خلال القراءة إلا كلاما يضطر إليه...³

"Di antara perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah menghormati Al-Qur'an, dari hal-hal yang sering dianggap remeh oleh sebagian orang yang lalai ketika mereka membaca Al-Qur'an secara berjamaah. Di antaranya ialah menjauhi tertawa, kegaduhan, dan berbicara di sela-sela bacaan, kecuali perkataan yang terpaksa diperlukan."

Kutipan ini menjadi dasar bagi guru BTA untuk menerapkan aturan ketat: "Saat Al-Qur'an dibaca, semua wajib diam dan menyimak." Ini adalah latihan adab mendengarkan yang berimplikasi pada penghormatan terhadap *Kalamullah*.

Adab Fisik: Kebersihan Mulut dan Perlakuan terhadap Mushaf

Selain adab batin, strategi pembelajaran juga harus menyentuh adab fisik yang sangat detail. Imam An-Nawawi menekankan pentingnya kesucian mulut sebagai "jalan" keluarnya huruf-huruf Al-Qur'an. Beliau memakruhkan membaca Al-Qur'an dalam kondisi mulut yang najis, meskipun secara hukum fiqih (menurut pendapat yang *ashah*) tidak haram, namun secara etika (*adab*) hal itu tercela.

وأما إذا كان فمه نجسا بدم أو غيره فإنه يكره له قراءة القرآن قبل غسله...⁴

"Adapun apabila mulutnya dalam keadaan najis karena darah atau selainnya, maka makruh baginya membaca Al-Qur'an sebelum membersihkannya."

Lebih lanjut, Ibn Jama'ah memberikan panduan teknis yang sangat rinci mengenai cara memperlakukan fisik mushaf atau kitab ilmu. Beliau melarang meletakkan kitab di lantai secara sembarangan, yang mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap ilmu.

إذا نسخ من الكتاب أو طالعاه فلا يضعه على الأرض مفروشا منشورا... والأولى أن يكون بينه وبين الأرض خلوص... ويراعي الأدب في وضع الكتب باعتبار علومها وشرفها ومصنفها.⁵

"Apabila ia menyalin dari sebuah kitab atau menelaahnya, maka jangan meletakkannya di lantai dalam keadaan terbuka... yang lebih utama adalah ada jarak antara kitab dan tanah..."

Hendaklah diperhatikan adab dalam menata kitab-kitab dengan mempertimbangkan ilmu yang dibahas, kemuliaannya, dan penulisnya."

Dalam konteks kelas BTA modern, nasihat ini dapat diterjemahkan menjadi aturan praktis: penggunaan *rehal* (alas baca), larangan menaruh Al-Qur'an di lantai, dan menyusun buku pelajaran agama di posisi paling atas dalam tumpukan buku. Pembiasaan hal-hal "kecil" ini secara psikologis menanamkan rasa *ta'zim* (pengagungan) terhadap ilmu dan agama, yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

Sinergi dengan Kearifan Lokal dan Lingkungan (Tri Pusat Pendidikan)

Strategi keempat menempatkan BTA dalam ekosistem yang lebih luas. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, BTA tidak bisa berdiri sendiri di ruang hampa (sekolah). Ia harus terkoneksi dengan denyut nadi kehidupan beragama di lingkungan sekitar siswa.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter memerlukan konsistensi keteladanan di tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan). Strategi pembelajaran BTA yang efektif harus mampu menjembatani ketiga ranah ini. Sekolah: Menjadi pusat pembelajaran teknis dan teoritis. Keluarga: Menjadi pusat pengawasan dan pembiasaan (murajaah di rumah). Masyarakat: Menjadi pusat aplikasi sosial.

Program BTA sekolah dapat disinergikan dengan tradisi lokal seperti "Maghrib Mengaji" yang umum ada di berbagai daerah di Indonesia. Guru BTA di sekolah dapat berkolaborasi dengan guru ngaji di TPQ/TPA kampung untuk menyelaraskan metode atau target capaian. Hal ini menciptakan *support system* yang kuat bagi siswa; di mana pun mereka berada, atmosfer Al-Qur'an tetap terasa.

Harmonisasi Nilai Agama dan Norma Sosial

Mozin, Jamaludin, dan Najamudin (2024) dalam studi mereka mengenai *Harmony Philosophy* menyoroti pentingnya integrasi antara ajaran agama dengan norma-norma kemanusiaan dan sosial. Sinergi BTA dengan kearifan lokal adalah manifestasi dari harmoni ini.

Contoh konkretnya adalah pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan kampung seperti tahlilan, yasinan, atau peringatan hari besar Islam (PHBI). Dalam kegiatan ini, kemampuan BTA siswa diuji secara sosial. Ketika siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik di tengah masyarakat, timbul rasa percaya diri dan tanggung jawab moral untuk menjaga perilakunya agar sesuai dengan predikat "pembaca Al-Qur'an".

Selain itu, muatan lokal BTA juga bisa memasukkan materi tentang seni baca Al-Qur'an (tilawah/mujawwad) yang sering menjadi kebanggaan budaya lokal di Indonesia. Pendekatan seni ini bisa menjadi pintu masuk yang lembut untuk menyentuh hati siswa, membuat mereka mencintai Al-Qur'an bukan karena paksaan nilai akademik, tetapi karena keindahan susunan bahasanya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai mata pelajaran muatan lokal memegang peranan yang jauh lebih fundamental daripada sekadar upaya pemberantasan buta aksara Arab. BTA bukan sekadar mata pelajaran pelengkap atau keterampilan teknis literasi semata, melainkan instrumen strategis yang memiliki daya penetrasi kuat dalam pembentukan karakter siswa. Melalui analisis mendalam terhadap strategi pembelajaran yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi BTA adalah kunci untuk menjawab tantangan degradasi moral dan krisis aqidah di era kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama terkait strategi pembelajaran BTA dalam menguatkan aqidah dan akhlak: 1) Pertama, terjadi pergeseran paradigma kurikulum dari orientasi tekstual menuju kontekstual. Pembelajaran BTA yang efektif tidak lagi terpaku pada target kuantitatif "khatam" semata, melainkan pada kualitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an. Strategi ini menuntut adanya redefinisi kompetensi inti dalam kurikulum muatan lokal, di mana pengenalan *makharijul huruf* harus berjalan beriringan dengan pengenalan *maqashid* (tujuan) diturunkannya ayat tersebut. Dengan demikian, BTA menjadi pintu masuk pertama bagi siswa untuk memahami bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup (*way of life*), bukan sekadar bacaan ritual. 2) Kedua, internalisasi nilai aqidah dapat dilakukan secara efektif melalui metode *tadabbur* sederhana. Temuan ini membantah anggapan bahwa pemahaman makna Al-Qur'an hanya ranah orang dewasa. Melalui pendekatan "*One Day One Ayat Meaning*", siswa diajak untuk memahami pesan tauhid dan kasih sayang yang terkandung dalam ayat-ayat pendek. Strategi ini terbukti mampu menanamkan aqidah yang inklusif dan moderat sejak dini. Sejalan dengan temuan studi mengenai akar pemikiran ekstremis, pemahaman yang benar terhadap teks agama sejak usia sekolah merupakan "imunisasi ideologis" terbaik untuk menangkal virus radikalisme dan intoleransi yang kini marak di ruang digital. 3) Ketiga, pembiasaan adab fisik merupakan manifestasi konkret dari integrasi aqidah dan akhlak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab lahiriah (seperti berwudhu, cara duduk, dan cara memegang mushaf) memiliki korelasi linear dengan adab batiniah. Kedisiplinan fisik dalam memuliakan mushaf secara bertahap membentuk

kedisiplinan jiwa untuk memuliakan Pencipta mushaf tersebut (Allah SWT) dan ciptaan-Nya (manusia). Dalam konteks ini, kelas BTA berfungsi sebagai laboratorium akhlak, di mana siswa dilatih untuk menundukkan ego dan menghormati kesucian nilai, yang pada gilirannya akan tercermin dalam perilaku sosial mereka yang santun dan beradab. 4) Keempat, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi tri-pusat pendidikan melalui wadah muatan lokal. BTA sebagai muatan lokal memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengakomodasi kearifan lokal dan budaya religius masyarakat setempat. Kolaborasi antara guru di sekolah, orang tua di rumah, dan tokoh agama di lingkungan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah dikuatkan oleh praktik di rumah dan lingkungan, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung secara permanen dan berkelanjutan.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan Islam tidak dapat memisahkan antara aspek kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotorik (amal). Integrasi aqidah dan akhlak adalah sebuah keniscayaan yang harus diterjemahkan ke dalam setiap mata pelajaran.

Mengingat urgensi BTA sebagai benteng moral dan karakter generasi muda, penelitian ini menegaskan sebuah simpulan kebijakan (*policy conclusion*) bahwa Pemerintah Kota wajib menjadikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) prioritas di Kota Bogor. Hal ini bukan lagi sekadar opsi elektif, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kearifan lokal yang religius.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merekomendasikan langkah strategis sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemangku Kebijakan (Mandatori): Walikota melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama harus segera menerbitkan regulasi yang mengikat (Perwali/SK) untuk memastikan BTA diajarkan secara terstruktur. Pemerintah Kota diharapkan menyusun panduan kurikulum muatan lokal BTA yang terstandarisasi, yang secara eksplisit memuat indikator pencapaian karakter (akhlak), bukan hanya indikator kelancaran membaca.
- 2) Bagi Praktisi Pendidikan: Guru BTA perlu mengubah orientasi pengajaran dengan lebih banyak menyisipkan pesan moral dan aqidah di sela-sela latihan membaca. Guru harus menjadi *role model* adab yang utama di dalam kelas.

Sebagai penutup, ikhtiar membumikan Al-Qur'an melalui pembelajaran BTA adalah investasi peradaban. Aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia adalah buah manis yang kita harapkan dari pohon pendidikan yang akarnya kita siram setiap hari melalui lantunan ayat-ayat suci di ruang-ruang kelas kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N., & Siminto. (2023). Analisis pembelajaran muatan lokal Baca Tulis Al Qur'an (BTA). *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 268-273.
- Aminah, S. (2024). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pendekatan Teori dan Praktik*. Intan Pariwara.
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671-681. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Badruddin Ibn Jama'ah. (2012). *Op. Cit.*, hlm. 170.
- Badruddin Ibn Jama'ah. (2012). *Tazkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Cet. 1). Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Gunawan, A., & Rahminawati, N. (2024). Implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTAQ) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran siswa. *Jurnal Attabituna*, 1(1), 1-12.
- Hakim, L., & Pudoli, A. (2023). *Metode pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Mozin, N., Jamaludin, & Najamudin. (2024). Integration of traditional Islamic jurisprudence and modern human rights norms: Toward a harmonious Shari'a framework. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(1), 14-22.
- Mukarromah, & Al-Masithoh, S. (2023). *Strategi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an*. Insan Mulia Publishing. <https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v3i01.257>
- Najamudin, & Anwar, S. (2024). Integrasi akidah dan akhlak: Pondasi kuat untuk kehidupan bermakna. *Selat Media*.
- Najamudin, & Hidayat, S. (2025). *Akidah akhlak: Membangun akidah akhlak yang toleran*. Arta Media Nusantara.
- Najamudin, Kostolani, M. K., & Yusril, A. U. (2026). Analysis of the roots of extremist thought and Islamic solutions through the concepts of tasamuh and ukhuwah wathaniyah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 131-139.
- Yahya bin Syaraf An-Nawawi. (1994). *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an* (Cet. 3). Dar Ibn Hazm.
- Zunidar. (2020). *Strategi pembelajaran*. Repository UIN Sumatera Utara Press.